

ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA KONTEN DAKWAH USTADZ ABDULLAH GYMNASTIAR DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Fauziah Ramdani¹, Ramsiah Tasruddin², Zelfia³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab, ²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³Universitas Muslim Indonesia

fauziah_ramdani@stiba.ac.id¹, ramsiah.tasruddin@uin-alauddin.ac.id²,
zelfia.zelfia@umi.ac.id³

Abstract

Social media has become an inseparable part of life in the digital era. Social media with its various types presents various access to information containing messages or texts with plural meanings. Easy access to communication without any time and space barriers for its users is also an interesting part for Instagram social media users. This research discusses the preaching content of ustaz Abdullah Gymnastiar by analyzing the preaching texts using Ferdinand De Saussure's semiotic approach. This type of research is descriptive qualitative research with library research data collection studies. Online observation is also carried out by identifying the content of da'wah content shared on Ustad Abdullah Gymnastiar's Instagram media platform. The results of the study show that: (1) Instagram social media used by Abdullah Gymnastiar which contains 7,910 da'wah content including da'wah messages that are loaded with the reality of everyday life. As about the nature of the world's life and things related to it are packaged in the form of da'wah content in the form of verses, hadiths and quotes. (2) Analysis of da'wah content using De Saussure's theory of signs shows that the so-called marker or signifier in Abdullah Gymnastiar's da'wah content refers to the diction written, the colors and images used. The signifier or Signified is the concept/meaning contained in the signifier which is free of meaning or multi-interpretation. (3) The da'wah content shows that the signifier and Signified have a logical meaning relationship and the agreement of a sign on Abdullah Gymnastiar's da'wah content shows the synchronic principle, where there is an adjustment of the elements of space and time to get a strong meaning and the da'wah content.

Keywords: Ferdinand De Saussure Semiotics, Da'wah, Instagram, Media, Signs.

Abstrak

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan di era digital. Media sosial dengan berbagai jenisnya menyajikan berbagai akses informasi berisi pesan atau teks-teks dengan maknanya yang plural. Akses kemudahan dalam berkomunikasi tanpa adanya sekat ruang dan waktu bagi para penggunanya juga menjadi bagian yang menarik bagi pengguna media sosial Instagram. Penelitian ini membahas tentang konten dakwah ustaz Abdullah Gymnastiar dengan analisis pada teks-teks dakwah menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan studi pengumpulan data studi pustaka (library research). Observasi secara online juga dilakukan dengan mengidentifikasi isi konten dakwah yang dishare di platform media instagram ustadz Abdullah Gymnastiar. Hasil penelitian menunjukkan meliputi: (1) media sosial instagram yang digunakan Abdullah Gymnastiar yang berisi 7.910 konten dakwah diantaranya memuat pesan-pesan dakwah yang sarat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Seperti tentang hakekat kehidupan dunia dan hal-hal yang berkaitannya dikemas dalam bentuk konten dakwah baik berupa ayat, hadis maupun quote. (2) Analisis konten dakwah menggunakan teori tentang tanda De Saussure menunjukkan bahwa disebut penanda atau signifier dalam konten dakwah Abdullah Gymnastiar merujuk pada diksi yang ditulis, warna dan gambar yang digunakan. Adapun Petanda atau Signified merupakan konsep/makna yang terkandung dalam penanda tersebut yang bebas makna atau multi tafsir. (3) Konten dakwah tersebut menunjukkan bahwa penanda dan petanda memiliki hubungan

makna yang logis dan kesepakatan sebuah tanda pada konten dakwah Abdullah Gymnastiar menunjukkan adanya prinsip sinkronik, dimana ada penyesuaian unsur ruang dan waktu untuk mendapatkan makna yang kuat dan konten dakwah tersebut.

Kata Kunci: Semiotika Ferdinand De Saussure, Dakwah, Instagram, Media, Tanda.

PENDAHULUAN

Di era digital ini, media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia. Media sosial adalah alat komunikasi di mana pengguna media daring dapat dengan mudah berbagi, membuat, dan berpartisipasi dalam konten. Putri, Nurwati dalam tulisan yang dikutip Kartini Sikumbang bahwa media sosial juga merupakan tempat media berkonsentrasi pada eksistensi penggunaannya. Van Dijk dalam tulisan yang dikutip Kartini Sikumbang, istilah "media sosial" sering digunakan untuk merujuk pada jenis media baru yang memungkinkan orang berpartisipasi secara interaktif (Sikumbang dkk., 2024). Keberadaan media sosial hingga saat ini memungkinkan semakin pesatnya interaktivitas yang merupakan inti dari fungsi media baru (*new media*). Dimana satu orang sekarang dapat berbicara dengan banyak orang, dan ada kemungkinan umpan balik instan antar personal bahkan antar kelompok yang berbeda. Sebuah penelitian menjelaskan bahwa media sosial adalah media yang paling banyak dimanfaatkan di Indonesia, termasuk instagram. Instagram adalah media yang dapat mengunggah foto dan video melalui *feed* dan *story* instagram. Dengan memberikan *like* dan komentar pada foto dan video, maka pengguna instagram dapat berinteraksi dengan pengguna lainnya. (Lim dkk., 2021)

Data statistik menunjukkan Instagram mencapai 1 juta pengguna hanya dalam dua bulan setelah peluncurannya, sedangkan Facebook membutuhkan waktu 10 bulan untuk mencapai pencapaian yang sama. Sejak diluncurkan pada tahun 2010, Instagram telah bertransformasi dari platform berbagi foto sederhana menjadi pusat media sosial global. Sebanyak 2 miliar pengguna aktif bulanan pada tahun 2024.

Instagram telah menjadi bagian integral dari kehidupan digital, membentuk cara kita terhubung, berbagi, dan mengonsumsi konten. Melalui platform Instagram pula seseorang juga dapat berbagai jenis konten informatif yang bersifat persuasif seperti konten berupa dakwah Islam. Sebagaimana yang diketahui bahwa konten dakwah yang menarik dan interaktif dapat menjangkau audiens lebih luas,. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka segmen baru dalam berdakwah. Novita Sari menjelaskan dalam tulisannya bahwa berbagai metode baru dan kekinian dapat dilakukan oleh para da'i (subjek dakwah) untuk menyampaikan syiar agama agar bisa diterima oleh audiens atau mad'u (objek dakwah) secara luas dengan perantara melalui media sosial. Tentu saja, para da'i dituntut untuk melekat terhadap perkembangan media digital dan kreatif menemukan formulasi dakwah gaya baru sesuai dengan realitas perkembangan teknologi yang dikuasai generasi saat ini seperti media instagram. (Ummah dkk., 2020)

Dakwah melalui teknologi digital hingga saat ini menjadi sebuah keniscayaan yang harus dikuasai oleh para da'i di era digital. Era digital telah mempermudah setiap orang untuk menyampaikan serta menyebarkan segala informasi tanpa harus tersekat ruang dan waktu. Efa Rubawati dalam jurnalnya menjelaskan bahwa hadirnya akses internet yang tidak bisa dihindari telah menjadi peradaban baru dalam dunia informasi dan komunikasi tingkat global. Dalam aktivitas dakwah dengan *mad'u* misalnya, da'i dapat secara bebas menggunakan media instagram untuk mempresentasikan nilai-nilai dakwah kepada masyarakat secara umum (Rubawati, 2018). Novita lestari dalam jurnal berjudul "Optimalisasi Dakwah Di Era Modern Melalui

Media Sosial”, menjelaskan bahwa tujuan dari pelaksanaan dakwah adalah mencapai kebahagiaan dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. dalam konteks ini, dakwah dipahami sebagai proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran islam dalam kehidupan masyarakat. (Sadly, 2018)

Media sosial instagram yang digunakan oleh da'i kondang Abdullah Gymnastiar merupakan salah satu akun media dakwah yang sering kali dikunjungi oleh para pengguna instagram. Muatan konten dakwah yang sarat pada nilai-nilai reflektif tentang dunia dan perenungan hakekat kehidupan menjadi salah satu daya pematik bagi pengguna instagram. Memiliki 7,5 juta pengikut (*followers*) dengan jumlah 7.901 postingan. Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mendeksripsikan makna dari kata atau frasa dan simbol-simbol lainnya yang digunakan dalam konten dakwah di media sosial instagram ustadz Abdullah Gymnastiar yang kerap disapa dengan Aa Gym. Serta menerjemahkan makna pada setiap tanda-tanda baik berupa kata-kata, gambaran wajah, gesture dari bahasa yang disampaikan dan digunakan dalam konten dakwah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui pendekatan studi pustaka (*literature research*). Melalui studi pustaka, penulis memahami dan mempelajari konsep, teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan pandangan pemikiran dari De Saussure tentang tanda dalam bahasa yang dalam hal ini digunakan dalam konten dakwah media sosial instagram ustaz Abdullah Gymnastiar (Adlini dkk., 2022). Pengumpulan data dengan studi referensi menggunakan cara mencari sumber dan mengkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendeskripsikan tentang pemaknaan dari tanda yang digunakan dan nilai-nilai yang menjadi representasi dari konten

Abdullah Gymnastiar pada media instagram, hal tersebut dilakukan untuk memperdalam analisis subjek peneliti terhadap masalah yang dikaji. Termasuk juga melakukan studi pustaka dan dokumen pendukung lainnya . Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis sebelum akhirnya diambil kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Konten Dakwah di Media Sosial Instagram

Dakwah melalui jaringan internet dinilai sangat efektif dan potensial dengan berbagai alasan, diantaranya *pertama* mampu menembus batas ruang dan waktu dalam sekejap dengan biaya dan energi yang relative terjangkau. *Kedua*, pengguna jasa internet setiap tahunnya meningkat drastis, ini berarti berpengaruh pula pada jumlah penyerap misi dakwah. *Ketiga*, para pakar dan ulama yang berada dibalik media dakwah *via* internet bisa lebih konsentrasi dalam menyikapi setiap wacana dan peristiwa yang menuntut status hukum syariat (Sirajuddin, 2014). Sehingga dengan ketiga hal tersebut membuat pesan dakwah melalui internet menjadi salah satu pilihan masyarakat. Mereka bebas memilih materi dakwah yang mereka sukai, dengan demikian pemaksaan kehendak bisa dihindari. Penyampaian yang variatif telah membuat dakwah Islam melalui internet dapat menjangkau segmen yang luas dengan menggunakan fasilitas *website* fasilitas *mailing list* dengan mengajak diskusi keagamaan atau mengirim pesan- pesan moral.

Novita Sari menjelaskan bahwa era modern ditandai oleh akses cepat terhadap informasi melalui media sosial, yang sering disebut sebagai "viral." Kondisi ini mendorong para penceramah untuk memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan dakwah dengan lebih efektif dan mutakhir dibandingkan dengan metode dakwah lainnya (Ummah dkk., 2020). Platform-platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube ternyata memiliki dampak signifikan terhadap keterkenalan tokoh penceramah dalam dunia

media sosial. Penggunaan aktif di platform ini dapat meningkatkan visibilitas dan pengaruh seorang penceramah, memungkinkan mereka mencapai khalayak yang lebih luas dan membangun hubungan yang lebih erat dengan audiens (*followers*) dari media sosial tersebut. Dampak yang ditimbulkan dari lahirnya media sosial ini adalah terjalin komunikasi yang tidak lagi terbatas hanya satu arah, namun juga mampu mengadakan kegiatan komunikasi dengan banyak orang (“*many to many*”). (Azaria dkk., 2024)

Terbukanya akses informasi dan komunikasi yang semakin inklusif akan berefek terhadap pencitraan dari para tokoh, penceramah yang menggunakan media sosial sebagai saluran untuk berdakwah dan disisi lainnya akan berdampak pada objek dakwah yang melihat konten tersebut berupa persuasi untuk melaksanakan pesan-pesan dakwah yang ada didalam konten tersebut. Instagram misalnya, sebagai salah satu jenis media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat saat ini. Fleksibilitas yang ditawarkan oleh instagram dengan melihat unggahan foto atau video, memberikan *feedback* berupa *like* sebagai tanda suka dan *comment*, berisi tulisan kritik, saran, pujian, bahkan kalimat negatif, dan sebagainya menunjukkan bahwa media instagram sangat mudah diakses oleh semua kalangan pada masyarakat secara umum.

Konten dakwah di media sosial instagram yang melibatkan da'i atau penceramah sebagai subjek utama harus senantiasa memikirkan strategi dan perencanaan metode apa yang akan di gunakan. Perencanaan metode ini sangat di perlukan untuk bisa memusatkan perhatian setiap unit yang terlibat dalam kegiatan dakwah. Seperti halnya yang di lakukan Abdullah Gymnastiar, bahwa adanya pemilihan konten yang sesuai dengan kondisi atau problematika kehidupan sehari-hari menunjukkan adanya suatu usaha untuk dapat menyasar dan menjangkau semua kalangan sebagai target dakwah.

Konten dakwah di instagram yaitu pada pesan dakwah yang akan disampaikan kepada mad'u dengan kehidupannya sehari-hari

menjadi daya tarik tersendiri. Mad'u jadi lebih mudah untuk mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari mereka. Aktivitas dari penyebaran dakwah di era konvergensi media ini memiliki banyak pilihan sesuai dengan karakteristik dari mad'u itu sendiri. Contohnya di media sosial instagram penyampaian pesan yang bijak, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami khususnya di media sosial akan lebih mudah mendapat banyak respon dari mad'u (objek dakwah) yang menjadi pengikut atau pendengar. (Ishanan, 2017)

2. Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Konten Dakwah di Instagram Ustaz Abdullah Gymnastiar.

a. Teori Semiotika De Saussure

Ferdinan De Saussure merupakan salah satu tokoh filsuf yang memiliki pengaruh terhadap teori linguistik dan semiotik. Ferdinand De Saussure mempunyai konsep tanda dan penanda sebagai titik fokus dalam kajian ini. Ferdinand De Saussure terlahir di kota Jenewa pada tanggal 26 November 1857. Ia melesat dan dikenal karena teori yang dikembangkan di bidang linguistik hingga disebut sebagai ahli bahasa dan ahli semiotik kebudayaan. (Fadhliyah, 2021).

Penegasan Ferdinand De Saussure tentang sistem tanda memiliki tiga aspek yang meliputi aspek material dapat berupa tanda, gambar, suara, bentuk, tulisan maupun gerak. Kemudian terdapat pula aspek penanda (*signifier*) dan aspek ketiga ialah petanda (*Signified*). Sehingga penanda dan petanda memiliki hubungan yang bersifat arbitrer atau bebas makna. Akan tetapi terdapat sebuah nilai-nilai tertentu (*value*) yang dimiliki dalam sebuah tanda yang dapat direlasikan dengan sistem tanda lainnya (sintagma) yang mampu menghasilkan sebuah perbedaan (*difference*). Dengan adanya sistem tersebut, akan mampu memberikan makna dan pemahaman yang sesuai kondisi dan peristiwa dalam menafsirkan sebuah tanda. (Asriningsari & Umayu, 2010)

Ziyadatul menjelaskan bahwa bahasa merupakan salah satu alat untuk menyampaikan aktivitas manusia baik secara lisan maupun

tulisan yang memiliki tujuan dalam membangun interaksi dalam sejarah dan teknologi (Fadhliyah, 2021). Semakin pesatnya perkembangan teknologi dan informasi bahasa tetap memiliki peranan yang sangat penting untuk menjalin komunikasi baik melalui lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan dapat melalui media televisi dan radio, sedangkan komunikasi dalam bentuk tulisan dapat melalui bentuk karya-karya seperti buku bacaan, koran, majalah novel dan lain-lain. Pandangan Ferdinand De Saussure, bahasa merupakan sebuah konservasi atau salah satu upaya memperkuat kebudayaan secara teratur dalam kehidupan manusia. Sehingga bahasa dapat dianggap sebagai sebuah sistem tanda. Adapun kandungan makna di balik sebuah kata, frase maupun kalimat pada karya sastra memberikan pemahaman terhadap apa yang disampaikan oleh *Signified* adalah sebuah *signifier* yang dimiliki oleh *Signified*. (Rubawati, 2018)

b. Analisis Penanda dan Petanda dalam Konten Dakwah Abdullah Gymnastiar

Arifuddin yang dikutip dalam tulisan Efa Rubawati menjelaskan bahwa berbagai macam bentuk dan cara berdakwah dalam Islam sehingga kewajiban berdakwah juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing orang, setiap orang tidak harus berdakwah seperti layaknya seorang penceramah atau *mubaligh*, karena dakwah bisa dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja yang terpenting semua dilakukan dengan tujuan utama yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*. Tidak saja sekadar menyampaikan dakwah, melainkan harus memenuhi beberapa syarat, yakni mencari materi yang cocok, mengetahui kondisi psikologis obyek dakwah (*mad'u*), memilih metode yang *representative*, dan menggunakan bahasa yang bijaksana. (Rubawati, 2018)

Instagram ustaz Abdullah Gymnastiar merupakan salah satu dari akun media sosial yang memuat pesan-pesan yang sangat representatif dengan kondisi objek dakwah saat ini. Beberapa konten dakwah diantaranya memuat hadis-hadis Rasulullah Saw. yang dielaborasi dengan perkataan dari Aa Gym.

Konten Dakwah Instagram Muatan dakwah yang bernuansa reflektif tentang kehidupan dapat mengantarkan para pengikutnya di instagram memahami maksud dan tujuan dari setiap pesan dakwah yang dimuat.

Postingan dakwah di akun instagram media Abdullah Gymnastiar mengandung pesan dan maknanya kehidupan yang bagi peneliti sangat erat kaitannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor religiusitas dalam postingan, misalnya ditunjukkan dengan penggunaan gambar air laut yang tenang, langit yang biru, pemandangan alam yang hijau, air sungai, danau atau sekuntum bunga dan diikuti juga klausa atau suku kata yang memiliki makna positif.

Pada tulisan ini, peneliti fokus mendeksripsikan beberapa konten dari *feed* Instagram Abdullah Gymnastiar yang berisi pesan muatan dakwah, diantaranya adalah sebagai berikut:



Gambar 1 & 2.

Konten di Feed Instagram Abdullah Gymnastiar

Pesan-pesan dakwah berupa nasehat, anjuran, ajakan dan seruan dalam kebaikan yang diposting di akun instagram Abdullah Gymnastiar, jika dianalisis dengan menggunakan teori Saussure bahwa prinsip bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda). Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*Signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa apa yang

dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep gagasan. Dimana satu bentuk (*signifier*) tidak selama nya satu arti (*Signified*). (Morissan, 2015)

Pada kata ‘memasukan kebahagiaan di hati orang lain’ sebagai penanda bahwa diantara manusia yang dicintai oleh Allah SWT. adalah yang mereka yang melakukan tiga amalan yaitu; membuat muslim yang lain bahagia, mengangkat kesusahan orang lain, membayarkan utangnya atau menghilangkan rasa laparnya. Aspek material atau fisik dari nasehat tersebut menunjukkan satu kata tentang bagaimana caranya agar dicintai Allah SWT. yaitu dengan memasukan kebahagiaan di hati orang lain. Namun pada lampiran kedua atau slide selanjutnya postingan di instagram tersebut menampilkan satu konsep yaitu ‘dengan memasukan kebahagiaan ke hati orang lain’ yang ditunjukkan dengan ilustrasi atau penanda air laut yang tenang.

Signified (Petanda) dari kata yang disebutkan tersebut memiliki makna dan realitas yang plural. Hadis Nabi Saw yang lainnya juga menjelaskan tentang keutamaan orang yang memberi kebahagiaan pada orang lain dan mengangkat kesulitan dari orang lain seperti hadis Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda yang artinya,

“Allah senantiasa menolong hamba selama ia menolong saudaranya.” (HR. Muslim no. 2699). Juga pada hadits Ibnu ‘Umar, ketika Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda yang artinya, “Siapa yang biasa membantu hajat saudaranya, maka Allah akan senantiasa menolongnya dalam hajatnya.” (HR. Bukhari no. 6951 dan Muslim no. 2580).

Pada beberapa postingan lainnya di akun instagram Abdullah Gymnastiar, seperti dalam gambar dibawah ini. Konten yang memuat gambar air laut dan langit biru menjadi *signifier* atau penanda dan kata ‘tenang’ yang digunakan dan dimaknai *Signified* atau petanda sebagai kondisi yang menenangkan. Pada Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yang

menjelaskan makna tenang seperti; kelihatan diam tidak bergerak-gerak atau tidak berombak, juga dimaknai dengan aman dan tentram jika dikaitkan dengan kondisi perasaan hati/jiwa seseorang.



Gambar 3
Postingan di Feed Instagram Abdullah Gymnastiar

Petanda (*Signified*) dengan merujuk pada definisi De Saussure adalah makna, ide, pikiran atau konsep yang ada dibalik penanda (*Signifier*) yaitu simbol yang digunakan. Maka, petanda yang terdapat dibalik konten tersebut diatas yaitu tentang filosofis hidup yang tenang salah satunya yaitu dengan tidak memperbanyak keinginan duniawi.

Sejalan dengan makna yang terkandung pada Al-Qur'an surah yang disebut dengan *nafs al-muthmainnah* adalah jiwa yang tetap pada keimanan dan keyakinan, dengan senantiasa membenarkan firman Allah, menyakini bawah Allah adalah Tuhannya, tunduk serta taat kepada perintah Allah, ridha dengan ketetapan Allah SWT, yang selamat dari adzab Allah yang selalu tenang dan damai dengan terus berdzikir kepada Allah. Jiwa yang tersebutlah yang kelak ketika kembali kepada Allah akan disambut dengan sapaan : “Hai jiwa yang tenang.”

“Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surge-Ku.” (QS. Al-Fajr: 27-30). Penanda (*Signifier*) yang digunakan dalam postingan instagram tersebut selain gambar air laut dan langit biru, pemilihan diksi ‘hidup yang tenang’ sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Saussure bahwa bahasa yang berbeda dengan menggunakan kata-kata yang

berbeda pada dasarnya menunjukkan hal-hal yang sama. Karena itu, tanda merupakan kesepakatan yang diarahkan oleh aturan (*sign are convention governed by rules*) Dimaknai bahwa penanda apapun yang ada dalam kehidupan manusia ini secara material, memiliki makna yang majemuk, berdasarkan aturan dari masing-masing setiap manusia. Sebagai contoh, *Sign Trafic Light* yang digunakan untuk mengatur lalu lintas, yang berisi warna dan petunjuk dipahami berbeda oleh setiap orang secara tindakan. Lampu merah sebagai penanda untuk petanda berhenti bagi kendaraan, begitupula warna hijau yang mengindikasikan wajibnya kendaraan melaju saat berada di pemberhentian lampu lalu lintas. Sebagian yang lainnya, bertindak berbeda, *Signified* atau Penanda yang dipahami memberikan instruksi umum yang sama tentang aturan atau perintah berhenti dan melaju, dilihat dan dibaca tanpa dimaknai oleh tindakan, sebaliknya melakukan pelanggaran. (Morissan, 2015)

Kemudian pada postingan lainnya di instagram Abdullah Gymnastiar yang juga masih menggunakan warna yang sama yaitu biru laut. Sebagaimanaa observasi online yang dilakukan seperti dibawah ini. Penggunaan warna biru laut sebagai Penanda (*Signifie*) dan klausa ingat Allah. Menariknya dua kata 'ingat Allah' ini pada postingan lainnya ada yang bertuliskan 'Allah' dan pada sebagian besar postingan lainnya menggunakan huruf 'o' pada kata 'Allah'. Secara simbol dan pemaknaanya sebagaimana yang dipahami dalam teori De Sussure, dimana kata-kata yang sama dalam suatu pesan akan menunjukkannya pada hal yang sama. Sebagai penanda dengan kata 'ingat Allah', yang ditunjukkan dengan dua dimensi kondisi yang berbeda. Baik saat senang maupun saat susah. Artinya memaknai secara petanda (*signifier*) dari penggunaan kata tersebut meunjukkan bahwa Allah SWT merupakan Dzat yang Maha Kuasa bagi kehidupan makhluk-Nya yaitu manusia yang senantiasa ada pada diri manusia baik dalam kondisi senang dan susah.



Gambar 4
Postingan di Feed Instagram Abdullah Gymnastiar



Gambar 5.
Postingan di Feed Instagram Abdullah Gymnastiar

Konsep ini mengantarkan kita untuk memahami bahwa pandangan De Saussure tentang tanda (*sign*) dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda) dalam konteks kehidupan yang sangat beragama. Ini *Signifier* mengacu pada tampilan fisik dari sign yang dapat berupa goresan gambar, garis, warna, maupun suara atau tanda-tanda lainnya, sedangkan *Signified* mengacu pada makna yang tersemat pada tampilan fisik tanda tersebut. (Fanani, 2013)

SIMPULAN

Media sosial memiliki dampak yang besar selain sebagai sumber informasi, referensi, hiburan juga menjadi bagian dari branding identity dari individu atau kelompok. Karena sistem tanda bersifat kontekstual dan bergantung pada penggunaan bahasa. Analisis konten dakwah di Instagram Abdullah Gymnastiar menunjukkan bahwa media sosial instagram yang digunakan Abdullah Gymnastiar yang berisi 7.910 konten dakwah diantaranya memuat pesan-pesan dakwah yang sarat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Seperti tentang hakekat kehidupan dunia dan

hal-hal yang berkaitannya dikemas dalam bentuk konten dakwah baik berupa ayat, hadis maupun quote dari ustaz Abdullah Gymnastiar. Analisis konten dakwah menggunakan teori tentang tanda De Saussure menunjukkan bahwa disebut penanda atau *signifier* dalam konten dakwah Abdullah Gymnastiar merujuk pada diksi yang ditulis, warna dan gambar yang digunakan. Adapun Petanda atau *Signified* merupakan konsep/makna yang terkandung dalam penanda tersebut yang bebas makna atau multi tafsir. Konten dakwah tersebut menunjukkan bahwa penanda dan petanda memiliki hubungan makna yang logis dan kesepakatan sebuah tanda pada konten dakwah Abdullah Gymnastiar menunjukkan adanya prinsip sinkronik, dimana ada penyesuaian unsur ruang dan waktu untuk mendapatkan makna yang kuat dari konten dakwah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Asriningsari, A., & Umay, N. (2010). *Semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra*. UPGRIS PRESS.
- Azaria, A. S., Ratnasari, D., & Sumawati, A. R. (2024). Instagram dan Kesehatan Mental Generasi Z di Yogyakarta. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 4(1).
- Fadhliyah, Z. (2021). Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Teoritis. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 109–122.
- Fanani, F. (2013). Semiotika strukturalisme saussure. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 10–15.
- Ishanan, I. (2017). Dakwah di Era Cyberculture: Peluang dan Tantangan. *Komunike*, 9(2), 91–104.
- Lim, R. P., Purnomo, D., & Sari, D. K. (2021). Pengaruh pengguna Instagram terhadap kesehatan mental Instagramxiety pada remaja di Kota Salatiga. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 13(1), 47–66.
- Morissan, M. (2015). Teori komunikasi individu hingga massa. *Jakarta: Prenadamedia Group*.
- Rubawati, E. (2018). Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(1).
- Sadly, E. (2018). Manajemen Dakwah Media Sosial: Telaah Terhadap Perkembangan Metode Dakwah Islam. *Jurnal Riset Manajemen & Bisnis (JRMB)*, 3(2), 44.
- Sikumbang, K., Ramadhina, W., Yani, E. R., Arika, D., Hayati, N., Hasibuan, N. A., & Permana, B. G. (2024). Peranan Media Sosial Instagram terhadap Interaksi Sosial dan Etika pada Generasi Z. *Journal on Education*, 6(2), 11029–11037.
- Sirajuddin, M. (2014). Pengembangan strategi dakwah melalui media internet (Peluang dan tantangan). *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 1(1).
- Ummah, A. H., Khatoni, M. K., & Khairurromadhan, M. (2020). Podcast sebagai strategi dakwah di era digital: Analisis peluang dan tantangan. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(2), 210–234.